

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari semua kajian yang telah dibahas mulai dari kajian kepustakaan hingga penelitian lapangan melalui observasi, maupun wawancara, Maka, sesuai dengan rumusan masalah disimpulkan bahwa:

1. Pemotongan Tamo merupakan bagian integral yang paling penting dalam pelaksanaan ritual Tulude. Berbagai hiasan yang ada pada Tamo dipahami sebagai simbol berkat Tuhan atas hasil pekerjaan dan usaha yang boleh diterima jemaat. Kata-kata yang diucapkan oleh pentua adat kurang dipahami oleh jemaat karena bahasa yang digunakan memakai bahasa Sasahara (bahasa orang tua dulu). Jemaat memahami bahwa Tamo merupakan pohon kehidupan yang merujuk pada Tuhan sang pemilik kehidupan sebagai tempat perlindungan dan perteduhan.
2. Kata-kata yang diucapkan oleh petua adat waktu memotong kue adat "Tamo" semuanya berisi permohonan doa dilantumkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sambil memberi wejangan terhadap nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan spiritualitas jemaat untuk selalu menghormati Tuhan dan menempatkan Tuhan dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas. Maka pada kesempatan ini, peneliti hendak mengajukan saran dan masukan yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Yakni, dirangkum sebagai berikut:

1. Perlu dilestarikannya bahasa daerah Sangihe. Pada pemotongan Tamo masyarakat dan jemaat kurang mengerti apa yang disampaikan petua adat, karena memakai bahasa Sasahara (bahasa orang tua dulu). Sehingga ada baiknya Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe membuat kamus terjemahan bahasa Daerah Sangihe ke bahasa Indonesia, yang dapat diterbitkan melalui buku maupun internet. Selain itu, ada baiknya pemerintah dan gereja sering meperlombakan bahasa daerah Sangihe. Dengan begitu dapat membantu menambah wawasan masyarakat tentang bahasa daerah Sangihe.
2. Gereja harus lebih terbuka dengan kebudayaan karena konsep keagamaan sudah ada dalam setiap timbunan kebudayaan. Sebelum agama samawi masuk, masyarakat Sangihe sudah mengenal adanya Tuhan dengan sebutan *I Ghenggona Langi*. Sehingga semestinya budaya dapat dijadikan sarana yang boleh dipakai untuk memperkenalkan siapa Tuhan dan sebagai sarana pertumbuhan spiritual jemaat. Gereja pun bisa melaksanakan pemotongan tamo secara rutin, seperti ketika HUT jemaat.